

## Penguatan Lima Nilai Utama Karakter melalui Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo

Dwi Agustina Rahayu<sup>1\*</sup>, Harmanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email : [dwi.18049@mhs.unesa.ac.id](mailto:dwi.18049@mhs.unesa.ac.id)<sup>1\*</sup>, [harmanto@unesa.ac.id](mailto:harmanto@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penguatan nilai karakter merupakan suatu upaya yang penting untuk dilakukan kepada generasi muda khususnya di kalangan pelajar, hal ini dikarenakan nilai menjadi landasan yang mempengaruhi dan mengatur seseorang dalam berperilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah di MAN Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan lima nilai utama karakter (religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong) di MAN Sidoarjo ini dilakukan melalui integrasi dalam program sekolah, keteladanan, serta pengembangan diri melalui ekstrakurikuler. Integrasi dalam program sekolah yang menunjang penguatan nilai karakter religius dilaksanakan melalui menghafal Al-Quran dalam kelas unggulan tahfidz Quran dan BTQ (Bimbingan Tahfidzul Quran), sedangkan program yang menunjang penguatan nilai karakter mandiri dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan diri dalam program *boarding school*, dan penguatan nilai karakter gotong royong dilaksanakan melalui budaya bersih menjaga kebersihan sekolah dalam program 9K. Adapun kegiatan keteladanan dalam penguatan nilai karakter integritas meliputi keteladanan tenaga pendidik dalam menaati tata tertib sekolah. Selain itu pengembangan diri melalui ekstrakurikuler mansda riset dan gerakan literasi madrasah dilakukan sebagai bentuk penguatan nilai karakter nasionalis. Penguatan nilai karakter yang dilakukan oleh MAN Sidoarjo melalui budaya sekolah ini sebagai upaya sekolah dalam memperkuat karakter dan membentengi diri para peserta didik untuk meminimalisir terjadinya dekandansi moral dengan berbekal nilai karakter dan ilmu agama yang kuat di era disrupsi globalisasi.

**Kata Kunci:** Penguatan, Nilai, Karakter, Dan Budaya Sekolah.

### Abstract

Strengthening character values is an important effort to be made to the younger generation, especially among students, this is because values are the foundation that influences and regulates a person's behavior. This study aims to describe the strengthening of five main character values through school culture at MAN Sidoarjo. This study uses the social cognitive theory of Albert Bandura. This research method uses a qualitative approach with the type of case study research. The results of this study indicate that the strengthening of the five main character values (religious, independent, nationalist, integrity, and mutual cooperation) at MAN Sidoarjo is carried out through integration in school programs, exemplary, and self-development through extracurricular activities. Integration in school programs that support the strengthening of religious character values is carried

out through memorizing the Koran in the superior class of Tahfidz Quran and BTQ (Tahfidzul Quran Guidance), while programs that support strengthening the value of independent character are carried out through self-fulfillment in the boarding school program, and strengthening the value of the character of gotong royong is implemented through a clean culture of maintaining school cleanliness in the 9K program. The exemplary activities in strengthening the character values of integrity include the example of educators in obeying school rules and regulations. In addition, self-development through the extracurricular activities of the research mansda and the madrasa literacy movement were carried out as a form of strengthening the values of nationalist character. The strengthening of character values is carried out by MAN Sidoarjo through this school culture as the school's effort to strengthen the character and fortify the students themselves to minimize the occurrence of moral decantations armed with strong character values and religious knowledge in the era of disruption of globalization.

**Keywords:** *Reinforcement, Values, Character, And School Culture.*

## **PENDAHULUAN**

Pada masa kini, kita telah berada dalam hegemoni media dimana arus globalisasi yang berkembang dengan pesat mengakibatkan menyebarnya tata nilai budaya luar melalui media maupun teknologi informasi yang dapat berdampak terhadap etika serta perilaku penggunanya. Fenomena tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran sebab dengan menyebarnya tata nilai budaya luar yang bertolak belakang dengan falsafah Pancasila berpotensi menyebabkan pergeseran nilai – nilai etika dan moral serta menggerus identitas jati diri generasi muda bangsa Indonesia (Bintang, 2021:34; Hasnadi, 2019:58; Nurizka, 2020:39). Upaya preventif yang dapat dilakukan untuk menghindari pengaruh buruk arus globalisasi tersebut, maka penting adanya penguatan nilai – nilai karakter bagi para generasi muda. Hal ini dikarenakan generasi muda merupakan komponen yang vital bagi bangsa Indonesia yang paling beresiko tergerus arus globalisasi (Indratmoko, 2017:122; Wathani, 2021:49).

Selain itu, upaya preventif dengan penguatan nilai – nilai karakter bagi generasi muda khususnya para pelajar tersebut menjadi bagian yang fundamental menelisik bahwa pengaruh globalisasi bukan hanya menyasar pada bidang ekonomi dan politik saja, tetapi dunia pendidikan juga merasakan pengaruh buruk atas hal tersebut. Disisi lain adanya pandemi covid-19 yang terjadi dua tahun belakang ini turut mengharuskan lembaga pendidikan melakukan pembelajaran secara daring yang hal ini berdampak pada terhambatnya perkembangan sikap, pengetahuan, maupun interaksi sosial pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pengawasan guru serta pelaksanaan program – program sekolah menjadi terbatas sehingga menimbulkan perubahan pada karakter peserta didik (Rizka, 2021:389; Setiawan, 2021:323). Seperti yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun ini, merebaknya permasalahan dekandensi moral dengan bermunculannya tingkah laku para pelajar yang menyimpang, seperti masih maraknya peredaran narkoba di kalangan pelajar, plagiasi tugas sekolah, maupun berani melawan guru. Merebaknya berbagai dekandensi moral dalam dunia pendidikan tersebut mencoreng citra pelajar serta mencerminkan bahwa kurang optimalnya penguatan nilai – nilai karakter baik, sehingga para pelajar mudah untuk melakukan berbagai macam perilaku menyimpang tersebut tanpa mempertimbangkan dampak buruknya (Octaviani, 2019:1550; Riadi, 2018:232).

Permasalahan dekandensi moral di kalangan pelajar tersebut juga memberi gambaran bahwa krisis moralitas yang melanda bangsa ini sudah sangat mengkhawatirkan, berbagai perilaku amoral yang terjadi mengindikasikan kerapuhan karakter para generasi muda. Dampak tersebut bukan persoalan yang sederhana, sebab kerapuhan karakter generasi muda dapat menjurus kepada hilangnya jati diri bangsa Indonesia. Dalam hal ini pendidikan berperan penting dalam pembangunan

mentalitas pelajar sehingga diharapkan adanya transformasi yang mampu menumbuhkembangkan nilai – nilai karakter yang baik disamping pembentukan kecakapan secara intelektual dan emosional (Atriyanti, 2020:368; Basuki, 2018:68; Syatifah, 2019:3). Hal ini selaras dengan pernyataan sebagaimana dalam Pasal 3 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional sebagai pembentukan watak peradaban bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, mandiri, cakap, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:3).

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut tersirat makna yang sangat mulia, bahwa melalui pendidikan bangsa Indonesia mengharapkan agar terbentuknya generasi muda yang tidak hanya sekedar unggul dalam aspek kognitif saja, namun juga mempunyai karakter yang kuat sehingga menghasilkan generasi muda yang bijak dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut secara optimal diperlukan cara yang tepat untuk menunjang keberhasilannya. Dalam hal ini, langkah nyata yang diambil pemerintah dalam menguatkan karakter para generasi muda melalui dunia pendidikan adalah dengan menerbitkannya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang bertujuan sebagai gerakan untuk memperkuat karakter peserta didik dibawah naungan tanggung jawab satuan pendidikan. Penguatan nilai – nilai karakter yang ditujukan kepada peserta didik tersebut sebagai serangkaian upaya pembentukan berbagai nilai karakter untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan falsafah hidup Pancasila (Kemendikbud, 2016:21).

Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 terdapat lima nilai utama karakter dalam PPK yang menjadi prioritas untuk diupayakan oleh sekolah tidak terkecuali oleh MAN Sidoarjo, antara lain (1) Religius, nilai karakter religius mencerminkan sikap taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan diwujudkan melalui melaksanakan ajaran agama yang dianut, hidup rukun antar sesama, dan mengutamakan sikap toleransi. Nilai religius juga sebagai landasan mendasar pembentukan sikap dan budi pekerti. (2) Nasionalis, nilai karakter nasionalis mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air, memiliki kepedualian serta menempatkan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, dan lingkungan sosial bangsanya. (3) Mandiri, nilai karakter mandiri mencerminkan sikap gigih dan tidak bergantung kepada orang lain sehingga seseorang yang memiliki karakter mandiri beretos kerja serta berdaya saing tinggi. (4) Integritas, nilai karakter integritas mencerminkan sikap dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatannya. Dan (5) Gotong royong, nilai karakter gotong royong mencerminkan sikap kerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah serta senantiasa menjaga lingkungan (Kemendikbud, 2017:9). Kelima nilai utama karakter tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi kelima nilai utama karakter tersebut saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu kepribadian yang utuh. Namun, untuk mengoptimalkan penguatan lima nilai utama karakter tersebut kepada peserta didik diperlukan peran sekolah yang mendukung hal tersebut. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang sentral sebagai wadah yang strategis untuk melaksanakan penguatan lima nilai utama karakter yang diharapkan terjadinya perubahan yang mendasar di lingkup sekolah dan terbentuknya karakter peserta didik yang baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila (Iskandar, 2019:223; Nurhuda, 2021:712).

Di samping itu, dalam rangka untuk mendukung penguatan nilai karakter tersebut sekolah harus membangun budaya atau kultur yang baik. Budaya sekolah merupakan sekumpulan keyakinan, norma, kebiasaan, serta nilai – nilai yang dipegang bersama para warga sekolah yang terlaksana

dalam berbagai kebijakan sekolah (Anwar, 2019:94; Shiddiq, 2020:110; Uliana, 2013:165). Sebagai salah satu basis PPK, budaya sekolah harus dikondisikan secara positif agar dapat menjadi dorongan bagi para warga sekolah untuk bekerja sama dengan berlandaskan rasa kepercayaan serta memberikan peluang terlaksananya pembaharuan mutu karakter di lingkup sekolah (Zamroni, 2011:297). Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Riadi (2018:240) bahwa budaya sekolah yang positif dapat menunjang pembentukan kebiasaan yang baik yang hal ini berdampak terbentuknya karakter yang positif bagi seluruh warga sekolah serta menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi dekadensi moral peserta didik. Namun, untuk menciptakan budaya sekolah yang baik sebagai basis penguatan karakter peserta didik tidaklah mudah, diperlukan serangkaian strategi yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Innana, 2018:30).

Dengan kata lain, PPK berbasis budaya sekolah berorientasi pada aspek pembiasaan, keteladanan, serta pembentukan budaya sekolah yang menitikberatkan pada lima nilai utama PPK. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Bararah (2021:472) dan Arifin (2018:14) bahwasannya lima nilai utama PPK dapat dikembangkan melalui budaya keteladanan dan pembiasaan kehidupan di sekolah. Pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan dimasukkan dalam kegiatan – kegiatan sekolah sebagai metode pendidikan yang tercermin dari kondisi dan suasana lingkungan sekolah yang kondusif serta dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Peserta didik menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan individu yang belajar di suatu lembaga pendidikan formal yang berusaha untuk mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya. Peserta didik juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya sehingga sekolah bertanggung jawab untuk dapat membentuk karakter yang baik para peserta didiknya sebagai bekal untuk masa depannya (Amaliyah, 2021:31; Kamaliah, 2021:49).

MAN Sidoarjo merupakan sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang melestarikan nuansa religius sejak awal berdiri tahun 1979 hingga sekarang. Meskipun MAN Sidoarjo identik dengan nuansa keagamaan dan sangat menjunjung tinggi karakter religius namun tidak mengesampingkan nilai karakter, seperti nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong yang juga turut di bentuk dalam diri peserta didik. Dari data awal penelitian juga menunjukkan bahwa karakter peserta didik di MAN Sidoarjo baik dan angka pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik rendah sehingga hal ini menunjukkan bahwa penguatan lima nilai utama karakter di MAN Sidoarjo diterapkan secara optimal.

Berdasarkan observasi pra penelitian pada 3 Januari 2022 menunjukkan bahwa MAN Sidoarjo menerapkan berbagai penguatan lima nilai utama karakter pada peserta didiknya. Penguatan nilai karakter religius, diterapkan melalui menghafal Al-Quran dengan integrasi dalam program kelas tahfiidz Quran dan BTQ (Bimbingan Tahfidzul Quran). Selain itu, penguatan nilai karakter integritas, diterapkan dalam bentuk keteladanan dengan mematuhi segala macam tata tertib sekolah, seperti setiap pagi ada petugas PDS dan guru piket yang menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah untuk mengecek kelengkapan dan kerapian peserta didik MAN Sidoarjo dan sebelum pembelajaran pada pukul 05:45 para peserta didik melakukan BTQ di kelas masing – masing kemudian dilanjutkan untuk sholat dhuha berjamaah dan murajaah. Beberapa keteladanan tersebut dilakukan tenaga pendidik untuk menjadi contoh dan sekaligus memperkuat karakter integritas dalam diri peserta didik MAN Sidoarjo. Sedangkan penguatan nilai karakter mandiri dilakukukan melalui pemenuhan kebutuhan diri dalam program *boarding school* dimana beberapa peserta didik tinggal di pondok pesantren sekolah untuk dibentuk sikap kemandiriannya untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang tua seperti ketika di rumah. Sedangkan penguatan nilai nasionalis dilakukan melalui pengembangan diri unggul dalam berprestasi melalui

ekstrakurikuler. Dan untuk penguatan nilai karakter gotong royong adanya kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang terintegrasi dalam program 9K yang mana setiap kelas akan dinilai kebersihannya setiap dua minggu sekali oleh pihak sekolah. Program 9K dijadikan strategi penguatan nilai gotong royong agar peserta didik MAN Sidoarjo saling bekerja sama untuk menjaga lingkungan sekolah tetap terjaga kebersihannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah di MAN Sidoarjo. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah di MAN Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan di bidang pendidikan mengenai konsep penguatan karakter khususnya dalam penguatan lima nilai utama karakter berbasis budaya sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan dan referensi bagi sekolah maupun pemerintah dalam mengambil keputusan terkait penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah.

Pada penelitian ini menggunakan teori belajar kognitif sosial Albert Bandura. Asumsi awal dari teori kognitif sosial Albert Bandura ini bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses permodelan (*modeling*) atau peniruan. Dalam hal peniruan ini, pengamat sebagai individu dipahami sebagai pihak yang berkontribusi penuh dalam menentukan suatu perilaku mana yang hendak ditiru, sedangkan model dipahami sebagai individu yang perilakunya akan ditiru oleh orang lain atau pengamat (Lesilolo, 2018:190). Sehingga teori kognitif sosial ini berorientasi bahwa manusia belajar melalui pengamatan dalam sebuah lingkungan sosial untuk mendapatkan pengetahuan, keyakinan, strategi, aturan maupun pola perilaku (Schunk, 2012:161).

Dapat diketahui bahwa teori kognitif sosial Albert Bandura menjelaskan pembelajaran dilakukan melalui serangkaian upaya mengamati serta bertindak. Inti aktivitas mengamati yang dimaksud dalam hal ini adalah permodelan, yang meliputi 4 aspek, yaitu (1) *attention* merupakan proses pengamatan atau observasional terhadap berbagai perilaku model yang benar, (2) *retention* merupakan proses mengingat dengan cara melakukan pengkodean terhadap berbagai perilaku yang telah diamati untuk dianalisis secara mendalam di dalam memori, (3) *reproduction* merupakan proses mewujudkan perilaku model yang telah diingat dalam tindakan yang nyata, dan (4) *motivation* merupakan proses pendorong individu atau pengamat untuk membiasakan perilaku yang sudah tertanam dalam dirinya (Lesilolo, 2018:195).

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan jenis penelitian studi kasus ini dilatarbelakangi karena dalam penelitian ini ingin melihat gambaran yang lebih mendalam fenomena yang terjadi serta dapat memahami mengenai interelasi berbagai fakta dalam kasus yang ingin diteliti mengenai penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah di MAN Sidoarjo secara faktual, tanpa adanya maksud menggeneralisir data yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016:8). Penelitian ini dilakukan di MAN Sidoarjo yang terletak di Jl. Stadion No. 2, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada (1) MAN Sidoarjo ini adalah satu – satunya sekolah menengah atas yang berstatus negeri di wilayah Sidoarjo yang memiliki pondok pesanteren di dalam sekolah dengan sistem *boarding school*. (2) MAN Sidoarjo adalah satu – satunya sekolah pada jenjang sekolah menengah atas negeri di wilayah Sidoarjo yang terdapat kelas tahfidz Quran yang memiliki legalitas sertifikasi dari Quranic *School*.

Fokus penelitian ini adalah penguatan lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri,

integritas, dan gotong royong yang dilakukan MAN Sidoarjo melalui budaya sekolah, seperti menghafal Al-Quran dalam kelas tahfidz Quran, permodelan atau keteladanan oleh tenaga pendidik, pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, serta integrasi terhadap berbagai program sekolah. Informan penelitian ini berjumlah 3 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Penentuan yang digunakan dalam pemilihan informan antara lain (1) Kepala madrasah, Drs. Abdul Jalil, M.Pd.I. Kepala madrasah dipilih sebagai informan karena sebagai pimpinan madrasah yang mempunyai kewenangan penuh untuk menentukan berbagai kebijakan manajemen sekolah dan membangun budaya sekolah. (2) Waka Kesiswaan sekaligus guru bimbingan konseling, Lilik Widyawati, S.Pd. Waka kesiswaan dipilih karena budaya sekolah berkaitan dengan pengembangan kegiatan peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik. (3) Ketua koordinator *boarding school* sekaligus guru MAN Sidoarjo, Drs. Ahmad Fauzi, M.Pd. dipilih karena sebagai tokoh yang berperan secara aktif dalam penguatan karakter para peserta didik sekaligus ketua koordinator *boarding school*.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala madrasah, waka kesiswaan, dan ketua koordinator *boarding school*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen pelengkap berupa foto, jadwal kegiatan sekolah, maupun lembar observasi yang dapat menggambarkan penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah di MAN Sidoarjo. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah serta penguatan karakter yang dilakukan sekolah khususnya dalam penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara agar terarah pada fokus penelitian yakni mengenai penguatan yang dilakukan oleh sekolah dalam memperkuat lima nilai utama karakter peserta didik melalui budaya sekolah. Dan dokumentasi dilakukan sebagai instrumen pendukung berupa foto jadwal kegiatan sekolah, dan lembar observasi yang menggambarkan penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah di MAN Sidoarjo.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang melingkupi empat tahapan pertama, pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang faktual sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji. Kedua, reduksi data yang didapatkan dengan menyederhanakan data agar tidak keluar dari rumusan masalah yang ingin dikaji. Ketiga, penyajian data berupa uraian naratif sebagai gambaran hasil data penelitian. Dan keempat, penarikan kesimpulan terkait penguatan lima nilai utama melalui budaya sekolah di MAN Sidoarjo (Sugiyono, 2016:132). Adapun teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Sehingga untuk memperoleh data yang autentik dilakukan melalui komparasi hasil dokumentasi yang di bandingkan dengan hasil wawancara mendalam, sedangkan hasil wawancara dilakukan pemeriksaan kembali melalui observasi, dan dari hasil observasi yang dilakukan tersebut akan menghasilkan data penelitian yang akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya lembaga pendidikan dalam memperkuat karakter peserta didik dengan memprioritaskan pengimplementasian pada lima nilai utama karakter sehingga dalam hal ini, sekolah memiliki kontribusi yang penting dalam penguatan lima nilai utama karakter tersebut kepada peserta didik tak terkecuali di MAN Sidoarjo. Nilai karakter yang menjadi prioritas PPK, terdiri dari nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Untuk dapat

mengoptimalkan penguatan lima nilai utama karakter kepada peserta didik MAN Sidoarjo memiliki pembiasaan aktivitas tertentu dalam mengoptimalkan tujuan PPK tersebut dengan berbasis budaya sekolah. Oleh karena itu, MAN Sidoarjo berupaya membangun kebiasaan rutin, iklim, maupun lingkungan sekolah yang baik dan kondusif untuk memunculkan terbentuknya karakter yang positif bagi seluruh warga sekolah. Adapun yang dilakukan MAN Sidoarjo dalam penguatan lima nilai utama karakter melalui budaya sekolah, meliputi :

### **Integrasi dalam Program Sekolah**

1. Penguatan nilai religius : Budaya menghafal Al-Quran dalam program kelas tahfidz Quran dan BTQ (Bimbingan Tahfidzul Quran)

Program sekolah merupakan suatu perencanaan yang didalamnya menjelaskan proses secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Integrasi dalam program sekolah adalah suatu proses pembauran nilai – nilai utama karakter ke dalam program sekolah untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai yakni terbentuknya karakter baik peserta didik. Di MAN Sidoarjo sendiri dalam penguatan nilai karakter religius diintegrasikan melalui program kelas unggulan tahfidz Quran dan BTQ. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal selain menjadi tempat menimba ilmu juga berperan sebagai tempat pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Tidak memungkiri bahwasannya penguatan karakter sangat penting dilakukan apalagi di era disrupsi saat ini, hal ini dikarenakan karakter peserta didik bisa berubah – ubah karena terpengaruh arus globalisasi ditambah adanya pandemi covid-19 yang terjadi dua tahun belakang ini turut mengharuskan lembaga pendidikan melakukan pembelajaran secara daring yang hal ini berdampak pada terhambatnya perkembangan sikap, pengetahuan, maupun interaksi sosial pada peserta didik sehingga menimbulkan perubahan pada karakter peserta didik (Rizka, 2021:389; Setiawan, 2021:323). Untuk menguatkan karakter peserta didik MAN Sidoarjo mengintegrasikan dalam program kelas tahfidz Quran yang hal ini menjadikan sebagai salah satu kegiatan yang mendukung dalam penguatan nilai karakter religius yang diwujudkan dengan berpedoman pada visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Jalil selaku kepala madrasah sebagai berikut.

“Mengingat indikator visi dan misi madrasah mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia dengan menjadikan agama sebagai budaya berperilaku, MAN Sidoarjo memiliki program kelas tahfidz Quran sebagai salah satu program yang dapat menguatkan nilai karakter religius para peserta didik agar berkepribadian sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Hadist mbak. Program kelas tahfidz Quran ini mulai berjalan pada tahun ajaran 2018 yang dalam pembelajarannya, peserta didik juga mendapatkan pembelajaran tahsin dan tajwid untuk memperbaiki bacaannya mbak” (Wawancara, Rabu 1 Juni 2022).

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan dari Aulia (XII IPA 3) yang menyatakan bahwa, “Alasan saya memilih mendaftar sekolah di MAN Sidoarjo karena saya tertarik mengikuti program kelas tahfidz Quran mbak, selain untuk melanjutkan hafalan Quran saya dalam kelas tahfidz juga ada pembelajaran tahsin dan tajwid sehingga selain memperbaiki bacaan Al-Quran, ilmu agama saya semakin bertambah” (Wawancara, Sabtu 4 Juni 2022).

Adanya program kelas tahfidz Quran ini bukan hanya sekedar bertujuan mengajarkan para peserta didik untuk pintar dalam menghafal dan membaca Al-Quran. Akan tetapi, mengajarkan pula kepada peserta didik untuk memiliki kepribadian yang Qurani yang senantiasa melekat dalam dirinya nilai – nilai yang dianjurkan dalam Al-Quran sehingga hal ini mendukung terbentuknya karakter religius dalam diri peserta didik agar berperilaku sesuai dengan

ketetapan dan ketentuan agama. Hal ini dikarenakan dalam menghafal Al-Quran merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna yang hal ini sebagai upaya untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengingat isi atau makna Al-Quran sehingga menghafal Al-Quran bukan hanya sekedar lafadznya namun juga diiringi dengan pemahaman dan pengamalan isi Al-Quran (Lutfiah, 2022:89). Selain itu, dalam program kelas tahfidz di MAN Sidoarjo juga memiliki sistematis tersendiri yakni perbedaan jam pelajaran dan adanya pembinaan rohaniyah atau kitab kuning untuk mengoptimalkan penguatan nilai karakter religius peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Jalil selaku kepala madrasah sebagai berikut.

“Program kelas tahfidz Quran di MAN Sidoarjo ini merupakan kelas khusus sehingga pembelajarannya juga berbeda dengan kelas lainnya mbak, hal ini karena untuk kelas tahfidz diberikan waktu hafalan lebih banyak yakni mulai pukul 06.45 sampai 09.00 pagi serta untuk waktu pulang juga lebih lama yaitu pukul 14.00 sore sedangkan kelas lainnya pulang pukul 13.00. Selain diberikan waktu hafalan yang lebih lama dalam kelas tahfidz juga ada pembinaan rohaniyah kitab kuning yang diberikan pembina secara langsung untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik agar selain menghafal Al-Quran juga memiliki ilmu agama yang luas dan berakhlakul karimah mbak” (Wawancara, Rabu 1 Juni 2022)

Pembinaan rohaniyah atau kitab kuning yang menjadi pembelajaran tambahan dalam kelas tahfidz di MAN Sidoarjo dilakukan untuk memperluas ilmu agama peserta didik yang diharapkan dapat membentuk dan memperkuat karakter religius dalam diri peserta didik sehingga berakhlakul karimah dan berwawasan islam *rahmatan lil'alam*. Namun untuk mengoptimalkan pembinaan rohaniyah tersebut dan memperlancar peserta didik dalam menghafal Al-Quran, MAN Sidoarjo memilih pembina tahfidz yang berkompeten dibidangnya agar dapat menerapkan metode menghafal Al-Quran yang sesuai untuk peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak kepala madrasah, beliau menuturkan,

“Untuk pembina tahfidz Quran harus berkompeten mbak tidak memilih sembarangan, karena pembina bertanggung jawab mengajar peserta didik tentang metode menghafal dan memahami makna Al-Quran. Maka untuk pembina tahfidz Quran di MAN Sidoarjo ini harus dari lulusan pondok pesantren dan memiliki hafalan Al-Quran sebanyak 30 Juz atau seorang seorang hafidz / hafidzah. Adapun metode yang digunakan dalam kelas tahfidz di MAN Sidoarjo menggunakan 3 metode mbak yakni metode tahfiz (menghafal), takrir (mengulang), dan tartil (pengucapan bacaan yang sesuai aturan tajwid)” (Wawancara, Rabu 1 Juni 2022).

Pemilihan pembina tahfidz Quran yang mumpuni di bidangnya menjadi hal yang penting untuk menjaga kualitas hafalan peserta didik hal ini dikarenakan pembina menjadi tokoh yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan tujuan kegiatan tahfidz Quran serta perencanaan hafalan peserta didik. Maka dari itu keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Quran sangat bergantung pada arahan dan bimbingan dari seorang pembina. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa faktor pembina yang kompeten sangat mendukung kualitas dan kemudahan peserta didik dalam proses menghafal Al-Quran (Camelia, 2020:7). Untuk menjadi pembina tahfidz di MAN Sidoarjo harus seorang hafidz atau hafidzah serta lulusan dari pondok pesantren. Pemilihan pembina tahfidz sesuai kriteria tersebut agar selain dapat memonitoring hafalan peserta didik, pembina tahfidz juga dapat mumpuni dalam pembinaan rohaniyah atau mengajar kitab kuning bagi peserta didik dalam kelas tahfidz, yang mana hal ini juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan karakter religius yang diharapkan peserta didik akan termotivasi untuk menjadi penghafal Al-Quran 30 juz serta semangat dalam menghafal Al-Quran. Untuk metode menghafal

Al-Quran di kelas tahfidz MAN Sidoarjo menggunakan kombinasi metode sekaligus yakni metode tahfiz (menghafal) dimana peserta didik secara individual menghafal materi baru yang belum dihafalkan, yang hal ini termasuk dalam tahap retention menurut Albert Bandura. Setelah menghafal peserta didik menggunakan metode takrir (mengulang) dimana peserta didik secara berkelompok menyimak hafalan yang sudah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah bacaan, dalam pengulangan ini peserta didik masuk dalam tahap reproduction. Setelah itu, peserta didik dapat menyetorkan hafalan kepada pembina dengan pembacaan yang baik dan sesuai dengan aturan tajwid yang mana hal ini disebut dengan metode tartil. Peserta didik dalam menerapkan ketiga metode tersebut ketika menghafal Al-Quran bukan hanya karakter religius yang terbentuk dalam dirinya namun juga karakter gotong royong terbentuk ketika peserta didik secara berkelompok bergantian menyimak hafalan.

Selain dibutuhkan pembina tahfidz yang kompeten dan metode yang sesuai untuk mempermudah peserta didik dalam menghafal Al-Quran, akan tetapi peserta didik yang ingin bergabung dalam kelas tahfidz Quran juga harus memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pihak sekolah dan sanggup menghafal sesuai target yang ditetapkan. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Jalil selaku kepala madrasah sebagai berikut.

“...sebab kelas tahfidz Quran adalah kelas unggulan sehingga sekolah membuat kriteria tertentu untuk calon peserta didik yang ingin bergabung di kelas tersebut mbak. Kriterianya yakni calon peserta didik harus memiliki minimal hafalan 5 juz ketika mendaftar dalam Penerimaan Peserta Didik Baru MAN Sidoarjo yang dapat dibuktikan melalui sertifikat ataupun surat keterangan dari sekolah mbak. Dan untuk peserta didik yang tergabung dalam kelas tahfidz sekolah memiliki target untuk menghafal 6 juz dengan estimasi waktu tiga tahun...” (Wawancara, Rabu 1 Juni 2022)

Pernyataan kepala madrasah tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Aulia (XII IPA 3), yang menyatakan bahwa,

“Saya dulu ketika mendaftar di MAN Sidoarjo dan ingin bergabung dalam kelas tahfidz perlu menjalani berbagai tes seleksi mbak, yang pertama ada tes psikologi, kemudian harus memiliki hafalan minimal 5 juz ini bisa dibuktikan melalui sertifikat yang saya punya dan kemudian dites hafalan Quran oleh panitia PPDB MAN Sidoarjo mbak. Dan ada pemberitahuan bahwa peserta didik yang nantinya tergabung dalam kelas tahfidz memiliki target tambahan hafalan 6 juz dengan estimasi waktu 3 tahun mbak” (Wawancara, Sabtu 4 Juni 2022)

Adapun kriteria yang perlu dipenuhi calon peserta didik agar dapat bergabung dalam kelas tahfidz antara lain bersedia mengikuti tes psikologi, memiliki hafalan minimal 5 juz dengan dibuktikan melalui sertifikat ataupun surat keterangan dari sekolah, dan bersedia dites hafalannya. Berbagai kriteria yang ditetapkan tersebut merupakan strategi MAN Sidoarjo dalam menjaga kualitas dalam mencetak hafidz hafidzah serta sebagai penguatan nilai karakter religius agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang luas khususnya dalam bidang ilmu agama. Selain itu karena MAN Sidoarjo memiliki kelas tahfidz yang merupakan kelas unggulan yang banyak diminati oleh calon peserta didik sehingga MAN Sidoarjo memiliki kurikulum tahfidz Quran yang menargetkan peserta didik dapat menambah hafalannya sebanyak 6 juz yang harus diselesaikan dalam jangka waktu 3 tahun. Adanya target yang ditetapkan sekolah untuk program kelas tahfidz ini juga bertujuan untuk membentuk karakter integritas dan disiplin waktu peserta didik untuk menyelesaikan tanggung jawab yang sudah ditetapkan sekolah.

Selain program tahfidz Quran MAN Sidoarjo juga memiliki program BTQ untuk penguatan nilai karakter religius peserta didiknya. BTQ adalah program yang diwajibkan sekolah bagi peserta

didik untuk menghafal Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid. Tujuan diselenggarakannya program ini yaitu untuk mencapai dan mendukung standart mutu lulusan MAN Sidoarjo. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bapak kepala madrasah, yang menuturkan,

"...di MAN Sidoarjo terdapat program BTQ yang termasuk program unggulan mbak. Program ini dijalankan sejak tahun 2016 dan mendapat respon yang baik dari peserta didik. Tujuan madrasah mewajibkan program BTQ ini tak lain untuk mendukung mutu lulusan nantinya sehingga peserta didik selain bisa membaca Al-Quran dengan lancar juga hafal dan diharapkan dapat memberi manfaat di lingkungan masyarakat nantinya mbak..." (Wawancara, Rabu 1 Juni 2022)

Pernyataan kepala MAN Sidoarjo tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Amalia (XII IPA 6), yang menyatakan bahwa,

"Ketika saya mengetahui bahwa di sekolah diwajibkan BTQ saya tidak merasa itu beban mbak, karena jika tidak ada tuntutan untuk memulai menghafal Al-Quran di sekolah mungkin saya tidak termotivasi dan tidak ada dorongan untuk memulai menghafalkan Al-Quran sedikit demi sedikit mbak" (Wawancara, Sabtu 4 Juni 2022)

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa program BTQ adalah suatu program menghafal Al-Quran sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Program BTQ juga sebagai salah satu wadah yang strategis dalam penguatan nilai karakter religius dan integritas, hal ini dikarenakan dalam program BTQ pembina senantiasa membimbing dan memberikan tanggung jawab hafalan pada peserta didik. Program BTQ secara tidak langsung juga akan menanamkan kepribadian yang islami pada peserta didik untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, program BTQ didampingi oleh pembina yang yang berkompeten dalam ilmu agama dan faham ilmu tajwid sehingga peserta didik dapat meneladani pembina. Pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pembina BTQ tersebut jika dikaitkan teori kognitif sosial Bandura peserta didik melewati tahap *attention*. Program BTQ di MAN Sidoarjo ini dilaksanakan setiap hari pukul 05:45 sampai dengan pukul 06:20, dengan pembiasaan membaca Al-Quran setiap pagi diharapkan para peserta didik diberikan keberkahan dalam mencari ilmu. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak kepala madrasah, beliau menuturkan,

"Program BTQ ini dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran mbak, untuk pembina BTQ saya memilih guru yang faham ilmu tawjid dan lancar dalam membaca Al-Quran hal ini karena pembina juga sebagai contoh bagi peserta didik. Serta dalam program BTQ ini ada target bagi peserta didik dalam setiap jenjang kelas sehingga diharapkan setelah lulus minimal memiliki bekal hafalan 3 juz mbak" (Wawancara, Rabu 1 Juni 2022)

Pernyataan kepala madrasah tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Amalia (XII IPA 6), yang menyatakan bahwa,

"Ketika Matsama (Masa Taaruf Siswa Madrasah) diberitahu bahwa BTQ dilaksanakan setiap hari pada pukul 05:45 hingga pukul 06:20 yang mana dalam proses menghafalnya mulai dari juz 30 sampai dengan juz 28 dengan kompensasi waktu 3 tahun mbak" (Wawancara, Sabtu 4 Juni 2022)

Di MAN Sidoarjo program keagamaan seperti BTQ sudah menjadi kewajiban hal ini dikarenakan MAN Sidoarjo merupakan sekolah yang bernuansa agama sehingga nilai – nilai karakter religius mendasari dalam setiap program sekolah. Dalam program BTQ sendiri peserta didik juga diberi tanggung jawab untuk minimal menghafal sebanyak 3 juz Al-Quran dengan jangka waktu 3 tahun. Jika hal ini dikaitkan dengan teori kognitif sosial Bandura kegiatan peserta didik tersebut termasuk dalam

tahap *retention* dan *reproduction* karena peserta didik bukan hanya mengingat hafalannya namun, juga mempraktikkan dengan melafalkan hafalannya. Melalui program BTQ yang diterapkan di sekolah hal ini menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai karakter religius dalam kehidupannya, seperti bukan hanya ketika di sekolah menghafal Al-Quran namun, ketika peserta didik sudah berada di rumah tetap menghafal Al-Quran, agar dapat mencapai target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Bapak kepala madrasah, beliau menuturkan,

"...saya merasa terharu dan bangga pada peserta didik MAN Sidoarjo ini mbak karena antusias dalam menghafal AL-Quran. Jika hal seperti itu terus dijaga maka penguatan nilai karakter religius yang diterapkan melalui integrasi dalam program BTQ dikatakan terlaksana optimal mbak..." (Wawancara, Rabu 1 Juni 2022)

Pernyataan kepala madrasah tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Amalia (XII IPA 6), yang menyatakan bahwa,

"...karena di sekolah diwajibkan menyetorkan hafalan Al-Quran setiap harinya sehingga ketika di rumah saya sering membaca Al – Quran berulang – ulang agar saya hafal mbak dan hal tersebut memberi dampak positif yaitu saya selalu termotivasi untuk menghafalkannya mbak ..." (Wawancara, Sabtu 4 Juni 2022)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peserta didik menunjukkan sikap antusias dan termotivasi untuk menghafal Al-Quran meskipun berada di rumah. Jika hal ini dikaitkan dengan teori kognitif sosial Bandura peserta didik sudah melewati proses *motivation* karena peserta didik memiliki komitmen untuk menghafalkan Al-Quran ketika berada di luar sekolah.

## 2. Penguatan nilai mandiri : Pemenuhan kebutuhan diri dalam program *boarding school*

Penguatan nilai karakter mandiri di MAN Sidoarjo yaitu melalui pemenuhan kebutuhan diri peserta didik dalam program *boarding school*. *Boarding school* merupakan suatu sistem sekolah berasrama, yang mana peserta didik dan pengasuh tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. *Boarding school* juga dimaknai sebagai model pendidikan dengan konsep pondok pesantren moderen yang mana dalam sistem pendidikannya mempergunakan sistem menginap bagi para peserta didik seperti para santri di pesantren (Triyono, 2019:257; Wuryandani, 2016:211). Tujuan didirikannya *boarding school* di MAN Sidoarjo tidak terlepas untuk lebih mengoptimalkannya implementasi tujuan pendidikan nasional. Di samping itu, pengaturan waktu dan tata tertib dalam sekolah *boarding school* lebih ketat serta lebih padat dengan berbagai kegiatan yang mengacu pada pembentukan nilai karakter. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Bapak Fauzi selaku kepala pondok pesantren Al-Hikmah MAN Sidoarjo, beliau menuturkan,

"Program *boarding school* di MAN Sidoarjo diberlakukan baru sejak tahun 2017 mbak, yang mana dalam pelaksanaannya mengadopsi seperti sistem pondok pesantren. Bagi peserta didik yang mendaftar dalam program ini di haruskan bertempat tinggal dan belajar secara full di lingkungan pondok pesantren dan tidak diperbolehkan keluar tanpa izin dari area lingkungan sekolah karena semua kebutuhan sudah disediakan oleh pihak sekolah mbak. Tujuan MAN Sidoarjo mendirikan pondok dalam lingkup sekolah juga untuk lebih mengoptimalkan tujuan pendidikan nasional, memfokuskan pembinaan pendidikan keagamaan, serta melatih kemandirian peserta didik" (Wawancara, Jumat 3 Juni 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi penelitian pada 3 Juni 2022 yang menunjukkan bahwa peserta didik yang mendaftar dalam program *boarding school* setelah pulang sekolah langsung menuju asrama dan jika hendak keluar dari lingkungan sekolah harus

dengan sepengetahuan dan meminta izin terlebih dahulu kepada pengasuh pondok pesantren. Dalam program *boarding school* di MAN Sidoarjo jaminan keamanan peserta didik sangat diperhatikan, hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan atau integritas sekolah terhadap orang tua atau wali peserta didik. Selain itu, untuk memaksimalkan program *boarding school* dalam hal pembinaan keagamaan dan membentuk karakter kemandirian dalam subnilai tanggung jawab, ketua koordinator pondok pesantren beserta kepala madrasah menyusun jadwal kegiatan para peserta didik. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Bapak Fauzi, beliau menuturkan, “...untuk memaksimalkan kegiatan peserta didik di *boarding school* ini mbak ada jadwal kegiatan khusus yang disusun setiap satu bulan sekali, sistematis kegiatannya yaitu peserta didik dibangunkan pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan qiyamul lail kemudian dilanjutkan sholat subuh dan istighosah dan mengaji kitab kuning, lalu persiapan berangkat sekolah mbak. Untuk kegiatan sehabis magrib ada kegiatan tahfidz dan pembelajaran risalatul qurro’ wal huffadz, yasinan, diba’an, muhadloroh, dan dilanjutkan bimbingan belajar khusus untuk pelajaran umum mbak ...” (Wawancara, Jumat 3 Juni 2022)

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil dokumentasi berupa dokumen jadwal kegiatan para peserta didik di *boarding school* yang menunjukkan bahwa setiap hari para peserta didik dibangunkan oleh pengasuh pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan qiyamul lail kemudian pukul 04.00 – 05.00 WIB sholat subuh dilanjutkan dengan istiqosah atau mengaji kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab tradisional yang ditulis para ulama yang memuat pelajaran fiqh, tafsir, aqidah akhlak, tata bahasa arab, ilmu Al-Quran, serta ilmu sosial. Untuk kegiatan sepulang sekolah pukul 15.00 – 16.30 terdapat kegiatan tahfidz, kemudian pada pukul 18.15 WIB ada bimbingan kitab risalatul qurro’ wal huffadz atau washiyatul mustofa dari pengasuh pondok, dan setelah sholat isya’ terdapat kegiatan akademik yaitu bimbingan belajar peserta didik sehingga peserta didik diperkenankan mengoperasikan handphone serta laptop untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah.

Dalam program *boarding school* pengasuh dapat memantau kegiatan para peserta didik hampir 24 jam sehingga hal ini mempermudah dalam melaksanakan kontrol dan pengkondisian dalam penguatan karakter yang diharapkan. Pengasuh juga memiliki waktu yang lebih banyak kepada peserta didik hal ini dikarenakan peserta didik tinggal di pondok sehingga pemantauan akan lebih maksimal. Selain itu dapat mengontrol perilaku peserta didik, pengasuh juga dapat memberikan keteladanan langsung sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung karakter yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada 3 Juni 2022 menunjukkan bahwa selain adanya jaminan keamanan dan pengawasan yang terkontrol oleh pengasuh, penguatan karakter juga tidak terlepas dari pembiasaan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan diri yang dilakukan di asrama melalui jadwal kegiatan para peserta didik. Pemenuhan kebutuhan diri peserta didik dimulai setelah bangun tidur sampai tidur kembali. Setelah bangun tidur peserta didik merapikan kamar kemudian mempersiapkan diri menuju masjid untuk sholat tahajud dan sholat subuh secara berjamaah. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk membiasakan membersihkan kamar, merapikan baju di almari yang dipakai secara bersama, mencuci dan menyetryika pakaiannya, mencuci peralatan makan, dan memasak. Hal tersebut menjadi tanggung jawab peserta didik di asrama untuk mendukung penguatan nilai kemandirian dalam diri peserta didik, sehingga ketika di asrama peserta didik harus terbiasa apa – apa dapat menyelesaikan urusan atau kebutuhan pribadinya sendiri.

Adapun penguatan nilai karakter mandiri yang diutamakan ditanamkan melalui *boarding*

*school* namun, penguatan nilai religius, integritas, mandiri, dan nasionalis juga dikembangkan. Penguatan nilai karakter religius di asrama ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti, mengaji kitab kuning dalam rangka memperkuat ilmu agama, membiasakan sholat wajib dan sunnah secara berjamaah, melaksanakan berbagai syariat yang di sunnahkan. Sedangkan penguatan nilai karakter integritas ditanamkan melalui kesediaan mengaku jika sudah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren dan bersedia menerima sanksi atas kesalahannya hal ini dibiasakan agar peserta didik mengutamakan berkata jujur terhadap diri dan orang lain. Selain itu, penguatan nilai karakter nasionalis ditanamkan melalui kegiatan syukuran bersama di pondok untuk memperingati hari besar nasional. Dan penguatan nilai karakter mandiri bagi peserta didik dilakukan karena peserta didik tinggal di pondok pesantren tanpa didampingi orang tua sehingga dilatih untuk bisa hidup mandiri dengan tidak bergantung kepada orang tua, mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri, manajemen waktu belajar dengan berbagai tanggung jawab melaksanakan kegiatan di pondok, serta mampu melakukan pemenuhan kebutuhan diri. Ketika penguatan nilai kemandirian secara terus menerus ditanamkan secara disiplin maka hal ini akan terinternalisasi dalam diri peserta didik yang akhirnya akan menjadi suatu pembiasaan mengimplementasikan nilai kemandirian tersebut dalam kesehariannya. Dengan demikian peserta didik sudah berada dalam tahap motivasi menurut teori kognitif sosial Bandura karena menjadikan nilai yang diamati terinternalisasi menjadi suatu pembiasaan dalam diri peserta didik yang dilakukan secara berulang – ulang.

3. Penguatan nilai gotong royong : Budaya bersih menjaga lingkungan dalam program 9K

Penguatan nilai karakter gotong royong di MAN Sidoarjo yaitu melalui integrasi program 9K. Program 9K merupakan kepanjangan dari Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan, Kebersamaan, Keamanan, Ketertiban, dan Keteladanan. Nilai karakter gotong royong merupakan sikap saling kerja sama, tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan (Purwandari, 2018:146). Karakter gotong royong menjadi hal penting yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik hal ini dikarenakan gotong royong dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama, senantiasa toleran terhadap orang lain, serta memupuk rasa peduli terhadap lingkungan sekitar (Purwandari, 2018:152). Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kegiatan belajar dalam ruang lingkup madrasah. Lingkungan yang bersih dan terawat akan menimbulkan rasa nyaman, aman, dan tertib. Hal itu pula yang meningkatkan rasa semangat belajar para peserta didik di sekolah. Kebersihan lingkungan kerap kali disepelekan, namun hal tersebut dapat diatasi mulai dari kesadaran diri sendiri dengan lingkungan sekitar, contohnya sebagai seorang peserta didik yang menjadi salah satu bagian dari warga sekolah maka bukan hanya bertugas untuk belajar saja, namun juga turut ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini bisa di mulai dari lingkup terkecil yaitu ruang kelas, tanpa disadari terkadang masih sering dijumpai sampah yang berserakan, barang – barang yang tidak ditata rapi, maupun masih banyak debu yang menempel di meja dan kaca dalam ruang kelas. Untuk menjaga lingkungan MAN Sidoarjo tetap terjaga kebersihannya sehingga warga sekolah nyaman dalam beraktivitas, kepala madrasah memprakarsai program 9K sebagai bagian dari penguatan nilai karakter gotong royong. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Bapak kepala madrasah, beliau menuturkan,

“...untuk menjaga lingkungan sekolah agar bersih dan tetap terawat saya memprakarsai adanya program 9K ini mbak, dimana program 9K ini sebagai bentuk sebagai upaya sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Integrasi program 9K ini diterapkan melalui semacam perlombaan untuk setiap kelas yang akan mendapat penilaian setiap dua minggu sekali dari pihak

sekolah. Dalam hal ini diharapkan peserta didik menjaga kebersihan, kerapian, maupun kebersamaan antar teman sebaya sehingga akan tercipta karakter gotong royong antar peserta didik mbak dalam bekerja sama sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang mana dengan senantiasa menjaga lingkungan sekitar mbak..." (Wawancara, Senin 6 Juni 2022)

Pernyataan kepala MAN Sidoarjo tersebut diperkuat oleh pernyataan oleh waka kesiswaan, beliau menyatakan bahwa,

"Bapak kepala madrasah memprakarsai program 9K tersebut agar seluruh warga sekolah tergugah untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah mbak dimulai dari lingkup terkecil yakni ruang kelas. Dalam program 9K ini didesain semacam perlombaan kebersihan tiap kelas yang dinilai setiap dua minggu sekali oleh pihak sekolah dan ada reward bagi kelas yang memenuhi 9 persyaratan dalam program 9K tersebut dan punishment bagi kelas yang lalai menjaga kebersihan ruang kelasnya mbak" (Wawancara, Senin 6 Juni 2022)

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil dokumentasi berupa banner yang terpasang dalam kelas terbersih dan terkotor di lingkungan MAN Sidoarjo bahwa terdapat *reward* dan *punishment* agar memotivasi peserta didik dalam penguatan nilai karakter gotong royong yang diajarkan oleh pihak sekolah.

Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa program 9K ini dijalankan sebagai salah satu bagian penguatan nilai karakter gotong royong di lingkup sekolah agar senantiasa menjaga kebersihan, ketertiban, kebersamaan, keindahan, kerindangan, kesehatan, keamanan, dan keteladanan di lingkungan sekolah. Setiap dua minggu sekali terdapat penilaian yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penilaian ini nantinya ada dua nominasi yaitu nominasi kelas terbersih dan nominasi kelas terkotor. Nominasi kelas terbersih dinilai tidak hanya tentang kebersihan saja namun keteladanan, keterbukaan, suasana kebersamaan antar peserta didik dalam kelas tersebut. Adapun reward bagi kelas terbersih yaitu piala bergilir, banner, dan sertifikat. Sedangkan punishment kelas terkotor akan mendapatkan banner yang bertuliskan "Kelas Terkotor" yang harus ditempel di ruang kelas untuk memotivasi para peserta didik dikelas tersebut agar lebih mengutamakan kebersamaan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam program 9K ini juga tidak hanya berfokus pada kebersihan lingkungan saja, namun lingkungan yang bersih dan nyaman akan melahirkan hal yang positif lain seperti kesehatan, ketertiban, dan keindahan. Kebersihan lingkungan yang didukung oleh kebersamaan, keteladanan, dan keamanan para peserta didik tentu akan meningkatkan keberhasilan pada tujuan dan pencapaian dari pelaksanaan program 9K ini yaitu sebagai penguatan nilai karakter gotong royong bagi seluruh warga sekolah MAN Sidoarjo tidak terkecuali para peserta didik.

Jika dihubungkan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura maka proses mengamati (*attention*) terjadi ketika peserta didik memperhatikan penilaian program 9K terhadap kelas yang mendapatkan banner "kelas terbersih" dan "kelas terkotor". Setelah memperhatikan maka terjadi proses mengingat (*retention*) dimana peserta didik akan mempertimbangkan bahwa program 9K yang diselenggarakan sekolah bukan hanya sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah namun juga memupuk kerja sama dan meningkatkan rasa solidaritas antar teman sebaya untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan 9 persyaratan dalam program 9K. Setelah itu maka peserta didik masuk dalam tahap melaksanakan (*reproduction*) dimana peserta didik akan mengimplementasikan program 9K tersebut semaksimal mungkin supaya tidak mendapat julukan sebagai kelas terkotor. Jika peserta didik termotivasi dan menjadikan program 9K sebagai bagian dari memperkuat rasa gotong royong antar sesama teman sebayanya maka peserta didik sudah berada dalam tahap motivasi.

## **Penguatan nilai nasionalis melalui pengembangan diri dalam ekstrakurikuler Mansda riset dan Gerakan Literasi Madrasah (GLM)**

Pengembangan diri adalah salah satu upaya penguatan karakter maupun pembentukan kepribadian peserta didik yang biasanya dilakukan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah melalui kegiatan konseling ataupun kegiatan ekstrakurikuler (Baedlowi, 2019:30). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian program dalam kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran yang dilakukan untuk membantu kebutuhan perkembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik (Awaludin, 2021:479). Di samping itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diharapkan selain berpotensi untuk menggali bakatnya dan membentuk diri juga mendapatkan pengetahuan serta pengalaman belajar yang baru sehingga menunjang dalam peningkatan prestasi dan pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Di MAN Sidoarjo sendiri memfasilitasi peserta didiknya dengan berbagai macam ekstrakurikuler, di antaranya yaitu mansda riset, GLM (Gerakan Literasi Madrasah), pramuka, marching band, *fashion desain*, paskibraka dan lain sebagainya. Namun, dalam 2 tahun belakangan ini kegiatan ekstrakurikuler yang gencar di sosialisasikan kepada peserta didik MAN Sidoarjo adalah ekstrakurikuler mansda riset dan GLM. Kedua ekstrakurikuler tersebut dijadikan strategi sekolah dalam penguatan nilai karakter nasionalis peserta didik yang mana hal ini juga selaras dengan visi madrasah yakni mewujudkan lulusan yang unggul dan berprestasi yang mana hal tersebut merupakan bagian dari sub indikator nilai karakter nasionalis. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari waka kesiswaan, beliau menuturkan,

“...ekstrakurikuler yang gencar disosialisasikan 2 tahun belakangan ini di MAN Sidoarjo yaitu mansda riset dan GLM (Gerakan Literasi Madrasah) mbak. Untuk ekstrakurikuler Mansda riset ini dijadikan sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik untuk melakukan penelitian dalam bidang sosial dan iptek mbak. Dalam ekstrakurikuler ini juga membekali peserta didik dalam bidang kepenulisan ilmiah dari penelitian yang telah dilakukan kemudian dilombakan dalam tingkat nasional maupun internasional mbak, hal ini dilakukan agar peserta didik optimis dalam meraih prestasi baik secara akademik maupun non akademik, yang mana hal ini mendukung penguatan nilai karakter nasionalis terutama dalam sub nilai unggul dalam prestasi mbak...” (Wawancara, Selasa 7 Juni 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penuturan dari Bapak kepala madrasah, beliau menuturkan, “Ekstrakurikuler Mansda riset ini mewadahi ide – ide penelitian dari peserta didik yang kemudian dikelola agar dapat menjadi suatu prestasi mbak. Jadi peserta didik dalam mendapatkan ide harus distimulus kepekaannya dengan melihat lingkungan sekitar sekolah contohnya sungai di depan sekolah terdapat limbah kulit udang yang baunya sangat menyengat, maka peserta didik di dorong untuk memberikan solusi dan inovasi dengan membuat proyek optimalisasi limbah kulit udang dengan tanaman ketapang sebagai larvasida nyamuk *aedes aegypty* dari proyek tersebut peserta didik mendapatkan juara 1 dan 2 dalam perlombaan internasional dari *Internasional Applied Science Project Olympiad* dan *Global Youth Science Technology Bowl* Hongkong mbak” (Wawancara, Selasa 7 Juni 2022)

Keberadaan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah ini berfungsi sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran di sekolah yang memfokuskan pada pengimplementasian teori dan praktik yang telah diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Merujuk pada hal tersebut, bahwa ekstrakurikuler sebagai kegiatan pengembangan diri peserta didik dapat mengakomodasi pengembangan berbagai potensi peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Awaludin, 2021:480). Jika pengembangan potensi peserta didik tersalurkan

dengan baik akan terbentuk kesadaran untuk terus meningkatkan keunggulan dalam berprestasi serta dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik. Seperti halnya di MAN Sidoarjo dalam kegiatan Mansda riset dimana ketika peserta didik diberikan pelayanan menyalurkan idenya menjadi suatu penelitian dan kemudian menjadikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dilombakan dalam tingkat nasional maupun internasional, hal ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik untuk optimis dalam meraih juara dan unggul dalam berprestasi. Kondisi yang demikian adalah bentuk kontribusi pengembangan diri yang besar melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bukan hanya memberikan dampak intelektual kepada peserta didik, namun juga memberikan pengalaman belajar serta membentuk karakter nasionalis khususnya indikator unggul dalam berprestasi.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dijadikan wadah penguatan nilai karakter nasionalis MAN Sidoarjo selain Mansda riset yakni GLM. Ekstrakurikuler GLM ini dikembangkan sebagai bentuk pengembangan diri berlandaskan pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti. Gerakan literasi umumnya dimaknai sebagai sebuah aktivitas membaca dan menulis. Namun, gerakan literasi dalam konteks ekstrakurikuler GLM ini dimaknai sebagai suatu kegiatan dalam memahami, mengakses, serta mempergunakan sesuatu dengan cerdas melalui aktivitas melihat, membaca, menulis, menyimak, serta berbicara (Labudasari, 2018:6; Megawati, 2019:15). GLM sebagai kegiatan ekstrakurikuler di MAN Sidoarjo dijadikan sebagai kegiatan yang partisipatif sehingga dalam ekstrakurikuler ini melibatkan warga sekolah baik kepala sekolah, guru, peserta didik, pembina, serta penerbit. Tujuan MAN Sidoarjo gencar untuk mensosialisasikan ekstrakurikuler ini adalah sebagai upaya meningkatkan kecintaan peserta didik dalam hal membaca dan menulis, serta menstimulus imajinasinya sebagai suatu bentuk pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari waka kesiswaan, beliau menuturkan,

“GLM ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memfokuskan peserta didik dalam bidang kepenulisan sehingga bagi peserta didik yang memiliki hobi menulis esai, cerpen, puisi, maupun karya tulis lainnya memiliki wadah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut mbak. Untuk memaksimalkan ekstrakurikuler ini Bapak kepala madrasah memilih tim literasi khusus yang terdiri dari tiga guru sebagai pembimbing agar dapat mengantarkan para peserta didik untuk siap dalam mengikuti berbagai ajang kepenulisan sehingga diharapkan dapat menjadikan MAN Sidoarjo sebagai Madrasah Literasi mbak” (Wawancara, Selasa 7 Juli 2022)

Dalam rangka mewujudkan tujuan dari ekstrakurikuler GLM tercapai secara maksimal, MAN Sidoarjo tidak sembarangan memilih Tim Literasi sebagai pembimbing, karena seorang pembimbing memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap keberhasilan tujuan GLM. Dengan demikian, pembimbing harus seorang inspirator yang memiliki kemampuan dalam memotivasi peserta didik agar dapat mewujudkan tujuan kegiatan dan menguatkan nilai karakter nasionalis dalam menjunjung tinggi penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir dan bersikap dalam menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial budaya, serta lingkungan (Siagian, 2019:191). Penghargaan yang tinggi terhadap bahasa sebagai perwujudan dalam penguatan nilai karakter nasionalisme ini dapat peserta didik lakukan dengan gemar membaca, mempelajari, dan mengikuti ajang perlombaan menulis sehingga hal ini termasuk dalam melestarikan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari waka kesiswaan, beliau menuturkan,

“Untuk mendukung penguatan nilai karakter nasionalis para peserta didik, MAN Sidoarjo senantiasa menjaga eksistensi ekstrakurikuler kepenulisan ini mbak, dengan harapan peserta didik dapat

mengembangkan *skill* dan penyaluran *passion*. Selain itu hasil karya kepenulisan peserta didik akan diterbitkan yang nantinya dijadikan sebuah buku yang memiliki hak paten untuk dokumentasi kreativitas dan dapat dikutsertakan dalam perlombaan bahasa mbak sehingga hal ini akan memotivasi peserta didik untuk terus mengasah bakatnya dalam kepenulisan mbak” (Wawancara, Selasa 7 Juni 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi bahwa peserta didik MAN Sidoarjo pada tahun 2022 ini dibawah bimbingan tim literasi madrasah telah menerbitkan tiga buah buku yang terdiri dari dua buah buku antologi cerita pendek yang berjudul “Segitiga dan Segiempat” yang ditulis oleh 30 kontributor dari peserta didik dan satu buah buku berjudul “mengEJA” yang berisi ketentuan ejaan, ucapan, dan tata bahasa Indonesia. Melalui penerbitan buku - buku tersebut yang diikutsertakan dalam ajang lomba bahasa peserta didik MAN Sidoarjo mendapatkan juara 2 Anugrah Literasi Sidoarjo (ALS) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Sidoarjo dan pemerintah kabupaten Sidoarjo.

Jika dihubungkan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura maka proses mengamati (*attention*) terjadi ketika peserta didik diberi sosialisasi ekstrakurikuler Mansda riset dan GLM oleh pihak sekolah. Setelah memperhatikan atau mengamati maka terjadi proses mengingat (*retention*) dimana peserta didik akan mempertimbangkan bahwa ekstrakurikuler Mansda riset dan GLM yang diselenggarakan sekolah bukan hanya sebagai kegiatan menulis saja di luar jam pelajaran sekolah namun kedua ekstrakurikuler tersebut untuk menjembatani *passion* dan *skill* peserta didik dalam bidang kepenulisan yang nantinya dibimbing untuk mengikuti berbagai ajang perlombaan dan mendapatkan prestasi dari hasil karya menulis tersebut. Setelah itu maka peserta didik masuk dalam tahap melaksanakan (*reproduction*) dimana peserta didik akan tergabung dalam ekstrakurikuler Mansda riset maupun GLM tersebut. Jika peserta didik termotivasi dan menjadikan ekstrakurikuler Mansda riset maupun GLM sebagai wadah dalam meraih prestasi dan pengalaman belajar yang baru serta memperkuat nilai karakter nasionalis dalam subnilai unggul dalam berprestasi dan menjunjung tinggi penghargaan terhadap bahasa maka peserta didik sudah berada dalam tahap motivasi (*motivation*).

### **Penguatan nilai integritas melalui keteladanan oleh tenaga pendidik**

Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang perlu dikondisikan baik secara fisik maupun sosial budayanya agar peserta didik maupun warga sekolah dapat mewujudkan prioritas nilai – nilai karakter dalam kegiatan kesehariannya. Di samping itu, pembentukan karakter peserta didik juga sangat dipengaruhi dari kegiatan keteladanan atau permodelan yang menjadi bagian dari budaya sekolah sehingga lingkungan sekolah perlu membangun pembiasaan keteladanan yang positif agar dapat membentuk peserta didik yang awalnya memiliki karakter yang kurang baik dapat tumbuh dan berkembang menjadi peserta didik yang berkarakter baik (Hasnadi, 2019:64; Fanani, 2013:303). Hal ini dikarenakan karakter merupakan sebuah perilaku yang perlu diimplementasikan, bukan sekedar pengetahuan sehingga agar karakter yang ingin diperkuat terinternalisasi dalam diri peserta didik, maka diperlukan pendekatan melalui keteladanan bukan hanya diajarkan (Nurchaili, 2010:239).

Keteladanan atau permodelan guru menjadi suatu bentuk penguatan karakter, hal ini dikarenakan guru bertanggung jawab untuk menjadi figur dan panutan yang akan dicontoh oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah dan akan berdampak dalam kehidupan sehari – harinya sehingga keteladanan guru turut memberi pengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik. Strategi penguatan nilai karakter integritas di MAN Sidoarjo dilakukan dengan teknik *modelling*, dalam hal ini guru bertanggung jawab penting dalam penguatan nilai karakter tersebut. Seperti yang

diungkapkan oleh Bapak kepala madrasah, beliau menuturkan,

“...keprofesionalitas guru disini sangat di perhatikan mbak, hal ini karena guru sebagai *qudwah hasanah* atau suri tauladan sehingga saya menuntut para Bapak/Ibu guru yang mengajar di MAN Sidoarjo untuk senantiasa memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik, seperti dengan tidak melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah. Selain itu, Bapak/Ibu guru juga harus mengupayakan datang ke sekolah lebih awal dibandingkan peserta didik dan mengusahakan tidak pernah absen dalam mengajar mbak...”  
(Wawancara, Rabu 1 Juni 2022)

Pernyataan tersebut didukung dengan observasi penelitian pada 1 Juni 2022 yang menunjukkan bahwa meskipun peserta didik diharuskan datang ke sekolah pukul 05:45 namun para tenaga pendidik datang lebih awal yakni pukul 05:30 meskipun bukan jadwal piket, hal ini sebagai contoh tenaga pendidik menjunjung tinggi nilai integritas untuk senantiasa patuh terhadap tata tertib sekolah dan untuk memotivasi peserta didik datang tepat waktu ke sekolah yang mana hal ini sebagai salah satu bentuk penguatan nilai karakter integritas yang harus dijaga dan dipertahankan oleh sekolah. Selain tenaga pendidik datang ke sekolah lebih awal daripada peserta didik, tenaga pendidik juga memperhatikan kerapian dan kesopanan atribut atau seragam yang dikenakan, karena hal ini juga menjadi teladan yang dapat dilihat oleh peserta didik. Dengan kepatuhan tenaga pendidkan terhadap tata tertib yang berlaku hal ini menunjukkan bentuk strategi keteladanan guru kepada peserta didik MAN Sidoarjo sebagai *role model*.

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa strategi MAN Sidoarjo dalam penguatan nilai karakter integritas dilakukan melalui patuh terhadap berbagai tata tertib sekolah. Selain suasana sekolah yang perlu dikondisikan agar kondusif, seluruh warga sekolah juga harus mematuhi peraturan sekolah yang berlaku sesuai dengan nilai karakter yang diprioritaskan oleh sekolah sehingga dengan seluruh warga sekolah senantiasa mematuhi tata tertib yang berlaku maka hal ini mendukung sekolah melaksanakan penguatan nilai karakter integritas kepada peserta didik. Nilai karakter integritas adalah nilai yang menjadi landasan seseorang untuk menjadi individu yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakannya (Bararah, 2021:480). Nilai karakter integritas ini perlu dimiliki peserta didik untuk menanamkan rasa tanggung jawab serta mengutamakan berlaku jujur dalam kehidupannya. Dengan demikian seluruh warga sekolah harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Memberikan suatu keteladanan merupakan salah satu cara awal penguatan bagi peserta didik dalam bersikap serta berperilaku selaras dengan nilai karakter itegritas yang menjadi prioritas sekolah (Karso, 2019:387).

Selain tenaga pendidik patuh terhadap aturan tata tertib yang berlaku di sekolah sebagai bentuk keteladanan kepada peserta didik dalam penguatan nilai karakter integritas, keteladanan lainnya yang ditunjukkan tenaga pendidik yakni senantiasa berkata jujur dan disiplin dalam menjalankan tugas yang mana jujur dan disiplin termasuk dalam subnilai karakter integritas yang diprioritaskan sekolah. Bentuk keteladanan tenaga pendidik senantiasa jujur dan disiplin hal ini diharapkan agar peserta didik mencontoh dan menginternalisasi karakter integritas dalam dirinya. Hal ini didukung dengan hasil observasi penelitian pada 3 Juni 2022 yang menunjukkan bahwa tenaga pendidik berkata jujur dengan berterus terang kepada kepala sekolah ketika melakukan kesalahan seperti terlambat hadir di kelas sesuai ketentuan alokasi waktu pembelajaran yang sudah ditentukan dan bersedia untuk diberi teguran. Hal ini menjadi contoh kepada peserta didik untuk berkata jujur sekecil apapun kesalahannya dan bersedia bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya tersebut.

Jadi dalam memperkuat karakter integritas peserta didik sangat diperlukan sosok yang menjadi

model. Model yang dapat ditemukan peserta didik di lingkungan sekolah adalah guru atau tenaga pendidik yang mana peserta didik membutuhkan contoh nyata untuk meniru perilaku model bukan hanya contoh secara khayalan semata. Melalui pendekatan keteladanan atau *modeling* ini akan terjadinya internalisasi dalam diri peserta didik berbagai nilai, perilaku moral, dan aturan – aturan untuk bertindak baik. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura bahwasannya tingkah laku manusia didapatkan melalui observasi atau pengamatan model, dari pengamatan tersebut akan terbentuk perilaku baru yang pada akhirnya dijadikan sebuah arahan atau pedoman dalam berperilaku.

Jika dikaitkan teori kognitif sosial Albert Bandura maka proses mengamati (*attention*) terjadi ketika peserta didik memperhatikan perilaku guru yang senantiasa menaati tata tertib dan melaksanakan pembiasaan rutin di sekolah. Setelah memperhatikan maka terjadi proses mengingat (*retention*) dimana peserta didik akan mempertimbangkan bahwa keteladanan dan pembiasaan rutin yang dilakukan guru merupakan strategi yang dilakukan oleh sekolah agar peserta didik meniru perilaku yang dicontohkan. Setelah itu maka peserta didik masuk dalam tahap melaksanakan (*reproduction*) dimana peserta didik akan memutuskan untuk berusaha tidak melanggar tata tertib dan melaksanakan berbagai pembiasaan rutin yang telah diprogramkan sekolah. Jika peserta didik termotivasi dan menjadikan guru sebagai *role model* dalam berperilaku maka peserta didik sudah berada dalam tahap motivasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil yakni bahwa MAN Sidoarjo menjadikan budaya sekolah sebagai basis strategi dalam penguatan lima nilai utama karakter untuk peserta didiknya yang dilakukan dengan teknik *modelling* yang meliputi integrasi dengan program sekolah, pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, serta melakukan kegiatan keteladanan oleh tenaga pendidik.

- a. Penguatan nilai karakter religius dilakukan melalui menghafal AL-Quran dalam program kelas tahfidz Quran dan Bimbingan Tahfidzul Quran (BTQ) yang hal ini bukan hanya sekedar bertujuan mengajarkan para peserta didik untuk pintar dalam menghafal dan membaca AL-Quran. Akan tetapi, mengajarkan pula kepada peserta didik untuk memiliki kepribadian yang Qurani yang senantiasa melekat dalam dirinya nilai-nilai yang dianjurkan dalam AL-Quran sehingga hal ini mendukung terbentuknya karakter religius dalam diri peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ketetapan dan ketentuan agama. Penguatan nilai karakter religius juga dilakukan dengan pembinaan rohaniyah atau pembelajaran kitab kuning yang hal ini dapat menambah wawasan ilmu agama peserta didik.
- b. Penguatan nilai karakter nasionalis dilakukan dengan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler Mansda riset dan gerakan literasi madrasah. Kedua ekstrakurikuler tersebut bukan hanya bertujuan agar peserta didik pintar dalam hal kognitif dengan membuat esai hasil penelitian yang dilakukan namun peserta didik juga diberi kesempatan dan didorong untuk aktif mengiktsertakan penelitian yang sudah dilakukan dalam perlombaan nasional maupun internasional. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat melakukan penelitian yang menarik agar ketika dilombakan dapat meraih prestasi dan membanggakan nama sekolah di kancah internasional, yang mana dalam hal ini memperkuat nilai karakter nasionalis terutama sub nilai unggul dalam berprestasi.
- c. Penguatan nilai karakter mandiri dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan diri dalam program *boarding school* atau dikenal sekolah asrama. Dalam program *boarding school* peserta didik

- setelah pulang sekolah langsung menuju asrama dan jika hendak keluar dari lingkungan sekolah harus dengan sepengetahuan dan meminta izin terlebih dahulu kepada pengasuh pondok pesantren. Dan untuk memaksimalkan program *boarding school* dalam hal pembinaan keagamaan dan membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab ketua koordinator pondok pesantren beserta kepala madrasah menyusun jadwal kegiatan para peserta didik dari bangun tidur sampai tidur kembali.
- d. penguatan nilai karakter gotong royong dilakukan melalui budaya bersih menjaga lingkungan sekolah dalam program 9K. Program 9K ini dijalankan sebagai salah satu penguatan nilai karakter gotong royong di lingkup sekolah agar peserta didik beserta warga sekolah senantiasa menjaga kebersihan, ketertiban, kebersamaan, keindahan, kerindangan, kesehatan, keamanan, dan keteladanan di lingkungan sekolah sehingga akan tercipta karakter gotong royong antar peserta didik dalam bekerja sama sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
  - e. Dan penguatan nilai karakter integritas dilakukan melalui keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan tenaga pendidik dengan senantiasa menaati tata tertib yang berlaku disekolah, seperti tenaga pendidik harus datang ke sekolah lebih awal untuk memotivasi peserta didik untuk tidak datang terlambat ke sekolah. Tenaga pendidik juga harus memperhatikan kerapian dan sikap disiplin dalam berperilaku agar peserta didik juga tertib dalam menaati segala aturan yang sudah ditetapkan sekolah sehingga diharapkan peserta didik senantiasa menjunjung tinggi nilai integritas dalam kesehariannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khoirul dan Choeroni. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 2 (2), 90–101.
- Arifin, Imron dan Wahyudi. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Atriyanti, Yuli. (2020). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 14 (1), 368–376.
- Bandura, Albert. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. freeman and Company Dalimunthe.
- Bararah, Isnawardatul. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 11 (3), 469–482.
- Basuki. (2018). Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMAN 9 Yogyakarta. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*. Vol. 1 (1), 67–77.
- Bintang, Lanny, dan Jihan. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikam Kewarganegaraan*. Vol. 5 (2), 31–39.
- Hasnadi. (2019). Penerapan Nilai – Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*. Vol. 3 (2), 56–70.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 1 (1), 27-33.
- Indonesia. (2003). Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta..
- Indratmoko, Agung. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Jember. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 (1), 121–133.
- Kamaliah. (2021). Hakikat Peserta Didik. *Journal General and Specific Research*. Vol. 1 (1), 49–55.

- Lesilolo, Herly Janet. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jurnal Kenosis*. Vol. 4 (2), 186–202.
- Nurhuda, Achmad. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 9 (1), 710–726.
- Nurizka, Rian. (2020). Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Sisa melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Elementary School*. Vol. 7 (1), 38–49.
- Ovtaviani, Annek Astri. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 (11), 1549–1556.
- Schunk, Dale H. (2012) *Learning Theories: An Educational Perspective–Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shiddiq, Robbi. (2020). Peran Guru dan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Qathruna*. Vol. 7 (2), 105–126.
- Shinta, Mutiara. Qurotul, Siti. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5 (5), 4045–4052.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syatifah, L. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter : Sebuah Kajian Ilmiah dari Prespektif Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4 (2), 1–21.
- Triyono, Agus. (2019). Pendidikan Karakter pada *Boarding School*. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7 (2), 251–263.
- Wathani, Nurlaili. (2021). Internalisasi Nilai – Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu – Isu Sosial*. Vol. 19 (2), 47–77.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.